

EFEKTIVITAS IMPELEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH BOARDING

Firmansah Kobandaha

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
E-mail: firmansah@iaingorontalo.ac.id

Desty Endrawati Subroto

Universitas Bina Bangsa
E-mail: desty2.subroto@gmail.com

Desi Kristanti

Universitas Kadiri
E-mail: desi.kristanti@unik-kediri.ac.id

Arifin

Universitas Borneo Tarakan
E-mail: arifin.ubt@gmail.com

Received	Revised	Accepted
4 July 2022	2 Agustus 2022	20 September 2022

THE EFFECTIVENESS OF CHARACTER EDUCATION IMPLEMENTATION AT THE BOARDING SCHOOL

Abstract

This research was conducted with the intention of analyzing the effectiveness of the implementation of character education at the boarding school, namely MA Hubulo, where the madrasa has a vision and mission related to character education which is realized through learning activities in schools, classrooms and dormitories so that it is interesting to do research. This study was carried out using a qualitative study method with a case study design. Research data obtained through interviews, documentation and observation. The data collected was tabulated and analyzed to determine the implementation of character education carried out at MA Hubulo. The results of the study show that various character values are developed using a habituation, integration, exemplary model and management of a conducive environment in the implementation of strengthening character education. This study also shows that the implementation of character education in boarding schools has proven to be effective in the midst of current technological advances.

Keywords: effectiveness, implementation, character education, and boarding school.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah boarding yaitu MA Hubulo, dimana madrasah tersebut mempunyai visi-misi terkait dengan pendidikan karakter yang diwujudkan melalui aktifitas pembelajaran baik di sekolah, kelas dan asrama sehingga menarik untuk dilakukan penelitian. Kajian ini dilaksanakan dengan memakai metode kajian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Data riset diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis untuk mengetahui implemetasi pendidikan karakter yang di laksanakan di MA Hubulo. Hasil kajian memperlihatkan jika berbagai nilai karakter yang dilakukan pengembangan dengan model yang habituasi, integrasi, keteladanan serta manajemen lingkungan yang kondusif dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Kajian ini juga menunjukkan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah boarding terbukti efektif di tengah-tengah kemajuan teknologi saat ini.

Kata kunci: efektivitas, implementasi, pendidikan karakter, dan sekolah boarding.

Pendahuluan

Pendidikan termasuk suatu usaha yang dilakukan secara sadar serta tersusun guna menciptakan suasana belajar serta proses kegiatan belajar mengajar supaya para peserta didik bisa aktif dalam melakukan pengembangan potensi yang ada pada dirinya supaya bisa menjadi sosok yang mempunyai kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri dalam situasi apapun, mempunyai kepribadian yang kuat positif, akhlak dan perilaku yang baik, serta memiliki kompetensi yang memberi manfaat untuk diri sendiri, bangsa, masyarakat serta negara. Pendidikan juga dapat mendorong kemampuan siswa untuk mengambil bagian dalam membentuk pembangunan berkelanjutan¹, karakter sebagai kualitas pribadi yang baik, seperti mengetahui kebaikan, kemauan untuk berbuat hal-hal yang baik, memiliki perilaku yang baik, asal mulai dari pikiran, hati, fisik, psikis, dan aspek mental². Pendidikan karakter sangat penting untuk mengembangkan akhlak, sehingga harus diimplementasikan dalam setiap pembelajaran disekolah. Banyak riset yang telah membuktikan bahwa implementasi nilai-nilai karakter di sekolah boarding khususnya telah berhasil membentuk karakter peserta didik karena program internalisasi nilai-nilai karakter menjadi suatu indikator kesuksesan dari pendidikan karakter yang ada di sekolah serta madrasah³. karakter hanya dapat dibentuk dengan pola pembiasaan dan keteladanan salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan program fundamental karena pendidikan mengubah dan mengonstruksi pola pikir, perilaku serta karakter manusia, karena mendidik itu memanusiakan manusia, karena mendidik itu perbuatan humanisasi.

Persoalan karakter belakangan ini menjadi isu bahan perbincangan sekaligus keprihatinan karena generasi sekarang menderita krisis karakter. Apa yang ditunjukkan generasi sekarang seperti perilaku seks bebas, video kekerasan terhadap teman, penggunaan narkoba, pornografi, tawuran pelajar/remaja, dan berbagai

¹ Tri Ani Hastuti et al., "Improving the Pedagogic Competence of Physical Education Teachers," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41, no. 2 (2022).

² Tatang Muhtar and Ruswan Dallyono, "Character Education from the Perspectives of Elementary School Physical Education Teachers," *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (2020): 395–408.

³ Gideon Dishon and Joan F Goodman, "No-Excuses for Character: A Critique of Character Education in No-Excuses Charter Schools," *Theory and Research in Education* 15, no. 2 (2017): 182–201.

perilaku menyimpang yang lain sudah menjadi permasalahan sosial yang hingga saat ini belum bisa diatasi secara menyeluruh. Hal itu memberikan dampak yang cukup serius serta tidak bisa dianggap sebagai permasalahan yang sifatnya sederhana sebab tindakan ini sudah merasuk pada tindakan kriminal.

Kejadian krisis moral ini memberi indikasi jika segala pengetahuan moral serta pengetahuan agama yang diperoleh pada saat berada di sekolah belum seluruhnya memberikan dampak pada perubahan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Terdapat berbagai pandangan yang menjelaskan jika kondisi seperti ini bermula dari berbagai hal yang dihasilkan dari dunia pendidikan. Selain itu demoralisasi muncul karena kegiatan belajar mengajar cenderung menyampaikan ataupun menjelaskan pendidikan moral agama serta budi pekerti hanya sebatas teks serta kurang mempersiapkan para peserta didik supaya bisa menghadapi serta menyikapi kehidupan yang sifatnya kontradiktif.⁴

Indikator lain yang mengkhawatirkan yakni adanya sikap kurang hormat anak pada guru, orang tua serta berbagai individu lainnya, kekerasan yang mengalami peningkatan, kecurangan yang bertambah semakin banyak, serta kebohongan yang seringkali terjadi. Realita ini memperlihatkan jika terdapat kegagalan pada lembaga pendidikan untuk menumbuhkan serta membentuk manusia Indonesia yang mempunyai karakter serta mempunyai akhlak mulia. Keadaan ini membuat sejumlah pihak berusaha untuk meningkatkan pendidikan karakter dengan cara mengajarkannya secara intensif di berbagai sekolah atau lembaga pendidikan.

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengungkapkan jika: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁵

Pendidikan karakter bisa diawali dengan menanamkan kesadaran serta pengetahuan anak mengenai bagaimana dalam berperilaku yang sesuai dengan berbagai nilai yang ada, sebab apabila anak tidak mengetahui mengenai cara dalam bertingkah laku maka perkembangan moralnya bakal terganggu. Dengan meningkatnya kecerdasan moral anak, diharapkan mereka bukan hanya berfikir secara matang namun juga menjalankan tindakan dengan benar serta diharapkan bisa membangun karakter yang baik. Metode yang paling baik untuk melakukan pengembangan kemampuan karakter termasuk langkah yang tepat untuk melindungi serta menjaga kehidupan moral setiap anak.

Membentuk karakter pada anak bangsa dipergunakan sebagai arus utama dalam membangun suatu negara. Hal ini mempunyai makna jika setiap usaha yang dilakukan untuk melakukan pembangunan wajib diberikan arah supaya memberikan pengaruh yang positif pada pengembangan karakter. Di mana

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Alikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2012), h. vi

⁵*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Fokus Media, 2006), h. 46

penguatan pendidikan karakter pada konteks saat ini sangat sesuai untuk mengatasi serta mencegah adanya krisis moral yang tengah marak di negara ini. Diakui ataupun tidak sekarang ini terdapat krisis yang secara nyata dan mengkhawatirkan terjadi di lingkungan masyarakat.

Oleh karenanya dengan adanya keadaan seperti ini maka sejumlah pihak mengambil kesimpulan jika perlunya memberikan pendidikan karakter dengan intensif. Meskipun diakui menyampaikan ataupun mengajarkan karakter termasuk perkara yang sulit. Terdapat sejumlah pendidik yang mengeluhkan hal ini sebab kesulitan saat membuat desain pembelajaran, bagaimana menggunakan metode, taktik, teknik, strategi serta pendekatan dalam mengajarkan pendidikan karakter. Oleh karenanya secara formal usaha untuk mempersiapkan sarana serta prasarana, kondisi, pendidikan, kegiatan serta kurikulum yang mengacu pada upaya membentuk budi pekerti serta watak generasi muda mempunyai landasan yuridis yang optimal.

Kementerian pendidikan nasional sudah memaparkan mengenai berbagai nilai karakter yang bakal dilakukan pengembangan serta ditanamkan dalam diri generasi muda serta anak-anak yang ada di negara Indonesia. Berbagai nilai karakter itu diantaranya ialah: religius, toleransi, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, jujur, disiplin, kreatif, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat, suka membaca, peduli sosial, peduli lingkungan serta tanggung jawab. Berbagai karakter ini diharap bisa menjadikan para peserta didik menjadi sosok berkarakter kuat-positif, memiliki kecerdasan sosial dalam berinteraksi pada lingkungan masyarakat serta sebagai masyarakat di lingkungan pemerintah ataupun kebangsaan.

Pendidikan yang tidak begitu menekankan penanaman nilai karakter menyebabkan adanya beragam persoalan pada peserta didik. Hal itu bisa diketahui dari adanya beberapa persoalan yang terus muncul sebagai dampak penurunan kualitas berbagai nilai karakter yang ada pada diri peserta didik.

Permasalahan ataupun persoalan yang berkaitan dengan penurunan berbagai nilai karakter yang ada pada diri peserta didik itu ialah sering terjadi beberapa perbuatan kekerasan misalnya tawuran atau perkelahian antar pelajar, bullying, mencontek, serta beberapa tindakan asusila, merusak fasilitas sekolah yang dilakukan oleh para peserta didik, adanya peningkatan angka penggunaan narkoba serta berbagai tindakan yang lain.⁶ Hal itu apabila ditinjau secara lebih mendalam maka akar persoalannya yakni berasal dari kurangnya pembangunan mental serta watak. Oleh karenanya nilai karakter menjadi wajib ada pada program pendidikan, sebab hanya dengan mempunyai karakter yang tangguh serta kuat, peserta didik bakal mampu menjaga dirinya dari hal-hal negatif tersebut.

Pendidikan karakter termasuk usaha yang dilakukan dalam memberikan dukungan para peserta didik untuk peduli, memahami serta menjalankan tingkah laku sesuai dengan berbagai nilai moral serta etika yang ada di lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter termasuk berbagai hal yang dilakukan oleh para pendidik atau guru yang bisa memberi pengaruh karakter peserta didik. Maknanya

⁶ Muhammad Rustar, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara" (2010).

guru mempunyai peran untuk membentuk kemampuan serta karakter peserta didik. Karakter ini mempunyai fungsi untuk membentuk serta membangun pribadi para peserta didik.

Terdapat berbagai alasan yang melatarbelakangi pentingnya upaya membangun karakter secara ideologi, filosofis, normatif, historis ataupun sosiokultural. Sebab hal itu dinilai sebagai sebuah tatanan hidup dari negara. Pembangunan karakter menurut filosofis termasuk suatu kebutuhan asasi pada proses berbangsa serta bernegara sebab banyak bangsa yang mempunyai jati diri serta karakter yang kuat. Pembangunan karakter menurut ideologis termasuk usaha mengejawantahkan ideologi Pancasila pada kehidupan bernegara serta berbangsa. Pembangunan karakter menurut normatif termasuk bentuk nyata mengenai langkah meraih tujuan dari bernegara yakni melindungi seluruh masyarakat serta seluruh tumpah darah, mewujudkan kesejahteraan bangsa, mencerdaskan kehidupan masyarakat, ikut menjalankan ketertiban dunia sesuai dengan kemerdekaan, keadilan sosial serta perdamaian abadi. Pembangunan karakter menurut historis termasuk suatu dinamika pada proses kebangsaan yang ada secara terus-menerus dalam beberapa waktu seperti pada masa penjajahan ataupun masa kemerdekaan. Pembangunan karakter menurut sosiokultural termasuk sebuah kewajiban dari sebuah negara yang sifatnya multikultural.

Berbagai usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk melakukan penanaman nilai karakter ialah dengan mewujudkan lingkungan sekolah yang menggambarkan budaya karakter dengan melalui visi misi serta program sekolah, integrasi pada program pendidikan budi pekerti, keteladanan serta mewujudkan lingkungan yang sifatnya kondusif. Hal itu sesuai dengan program yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi sejumlah persoalan tersebut ialah dengan melakukan penanaman pendidikan budi pekerti di seluruh jenjang pendidikan. Di mana pendidikan karakter dinilai sebagai sebuah metode untuk melakukan perbaikan berbagai penyimpangan yang ada, membentuk karakter serta budaya bangsa.

Sekolah termasuk tempat dalam menjalankan pendidikan sesudah pendidikan yang ada di lingkungan keluarga. Sekolah termasuk tempat untuk mencari ilmu serta melakukan pengembangan kemampuan yang ada pada diri sendiri, sekolah juga termasuk tempat dalam melakukan penanaman berbagai nilai karakter. Persoalan selama ini yakni penanaman berbagai nilai yang pendidikan karakter yang ada di sekolah hanya mengenai indoktrinatif serta pada teori ataupun pengetahuan semata serta belum dalam taraf pelaksanaan serta penanaman pada perilaku sehari-hari.

Zuhdi memaparkan jika pendidikan pada moral yang mempunyai sifat endoktrinatif dipergunakan untuk membendung adanya tindakan yang menyimpang dari berbagai niat ataupun norma kemasyarakatan. Akan tetapi hal itu tidak mungkin bisa membentuk berbagai pribadi yang mempunyai kemandirian pada keputusan moralnya (Zuhdi, 2012). Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Muslich yang memaparkan jika pendidikan karakter tidak hanya menyentuh dalam tingkatan pengetahuan berbagai nilai ataupun norma semata, namun juga wajib dalam tingkatan internalisasi serta tindakan yang dilakukan secara nyata pada

kehidupan. ⁷Jika sekolah sudah berupaya dengan maksimal untuk melaksanakan berbagai nilai karakter yang ada di sekolah dengan optimal yaitu dengan memberi pengetahuan tentang nilai ataupun norma supaya para peserta didik dapat merasakan berbagai hal positif yang berasal dari nilai itu serta peserta didik menjadi terdorong dalam menjalankan internalisasi nilai karakter itu melalui perbuatannya sehari-hari.

Bentuk dari keberhasilan atau kesuksesan sekolah dalam melaksanakan berbagai nilai karakter peserta didik bisa diketahui dari bagaimana peserta didik menjalankan internalisasi nilai karakter secara maksimal bakal diketahui melalui perbuatan ataupun tindakan dari para peserta didik di kehidupan sehari-harinya. ⁸Dibutuhkan sebuah indikator supaya bisa memahami apakah proses dari pelaksanaan berbagai nilai karakter itu telah berjalan secara optimal ataupun belum. Terdapat dua tipe indikator supaya bisa memahami keberhasilan dari sekolah serta kelas dalam melakukan pengembangan nilai karakter, yang pertama yakni indikator untuk kelas serta sekolah. Kedua yakni indikator dalam mata pelajaran. Berbagai indikator itu dipergunakan untuk memberikan tanda terhadap keberhasilan sekolah saat menjalankan proses pelaksanaan yang ada di sekolah (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter merupakan salah satu program besar pemerintah saat ini. Olehnya itu di butuhkan kajian yang mendalam untuk menyokong dan memperkuat program pemerintah melalui penelitian pada MA Hubulo.

MA Hubulo Bone Bolango berusaha mengedepankan IMTAQ dan IPTEK. Berdasarkan observasi awal peneliti ditemukan bahwa berbagai usaha dilakukan untuk mewujudkan kualitas lulusan yang mempunyai karakter serta bisa menjawab berbagai tantangan global seperti untuk menanamkan berbagai nilai pendidikan contohnya sikap rendah hati, jujur, ikhlas, disiplin, takzim, Istiqomah, disiplin, tanggung jawab, pembiasaan untuk salat berjamaah, salat Dhuha ketika istirahat pertama dengan bergiliran dan infak mingguan yang dilakukan di setiap Jumat yang diharap bisa memberikan implikasi dalam aspek perilaku peserta didik yang mempunyai karakter.

Di sisi lain, dari segi akademik di tujuh tahun belakangan ini MA Hubulo Bone Bolango termasuk suatu lembaga unggulan, berprestasi serta percontohan, senantiasa berupaya untuk memberikan peningkatan kualitas para lulusannya supaya menjadi lembaga favorit di Gorontalo. Menurut catatan yang ada MA Hubulo Bone Bolango tingkat kelulusannya mencapai 100% dari MA swasta sekota Gorontalo. Satu dari beberapa hal yang menjadi fokus ketertarikan pihak penulis dalam mengangkat madrasah ini yakni MA Hubulo Bone Bolango berupaya melahirkan mutu lulusan yang berkarakter.

⁷ Masnur Muslich, "Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas Dan Kompetensi," *Bandung: Refika Aditama* (2011).

⁸ Agil Lepiyanto, "Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi," *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)* 2, no. 1 (2011).

Metode Penelitian

Jenis kajian ini ialah kajian kualitatif dengan rancangan studikamus⁹. Kajian ini juga diharap bisa menemukan serta mendeskripsikan secara utuh serta komprehensif tentang efektivitas pendidikan karakter di sekolah boarding. Kajian ini diharap bisa mewujudkan sebuah teori dengan induktif yang berikutnya dipakai guna memperoleh temuan substantif yang relevan dengan fokus kajian yang di abstraksikan sebagai temuan yang sifatnya formal. Oleh karenanya kajian ini merupakan penelitian kualitatif.

Kajian dilakukan dengan memakai metode kualitatif sebab penulis hendak memahami secara rinci mengenai fenomena yang dianalisa dengan lebih memfokuskan dalam gambaran yang lebih lengkap mengenai fenomena yang dianalisa supaya didapatkan pemahaman yang rinci mengenai fenomena ataupun peristiwa untuk berikutnya dihasilkan suatu teori¹⁰.

Hasil dan Pembahasan

Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan mempunyai tujuan supaya manusia senantiasa berkembang serta tumbuh menjadi makhluk yang berakal dan mempunyai jati diri. Pada pasal 3 UU sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003 menyatakan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan maksud pendidikan nasional itu terlihat dari sosok manusia secara utuh yang ingin dibangun pada kecerdasan moral serta spiritual, kecerdasan estetika serta emosional, kecerdasan profesional serta intelektual ataupun kecerdasan fungsional serta sosial.

Pendidikan secara sederhana bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh suatu individu upaya bisa membantu peserta didik dalam melakukan pengembangan berbagai potensi yang dimilikinya untuk menghadapi perkembangan serta kemajuan yang ada dimasa depan. Oleh karenanya pendidikan termasuk fasilitas untuk menjalankan kegiatan belajar mengajar. Dalam konteks inilah terjadi kegiatan pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk menumbuhkan serta melakukan pengembangan keterampilan, pengetahuan serta karakter dari seluruh peserta didik.

Dalam kaitan dengan pengembangan karakter, pendidikan mempunyai 3 fungsi inheren, yang pertama yakni memberi sosialisasi pada peserta didik mengenai esensi berbagai nilai budaya misalnya hak yang serupa untuk mendapatkan kesempatan serta peluang kejenjang sosial yang tingkatannya lebih tinggi ataupun hak menjalankan kompetensi dan hak untuk meraih moralitas religius. Oleh karena itu pendidikan sudah seharusnya memberikan penekanan pada perlunya kepemilikan tanggung jawab moral di masyarakat. *Kedua*, terkait

⁹ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak Publisher), 2018).

¹⁰ Annisa Nuraisyah Annas et al., “Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding (Studi Multikamus Di MA Al-Huda Gorontalo),” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 15896–15903.

dengan kewajiban pendidik (guru) dalam melatih peserta didik supaya lebih mampu menulis, membaca serta menghitung serta mempunyai keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Sementara yang terakhir yakni memberi arahan untuk para peserta didik supaya bisa memposisikan diri agar lebih tepat serta sepadan dalam masyarakat.¹¹ Ketiga fungsi ini paling tidak memberikan gambaran bagaimana krusialnya peran karakter dalam pendidikan.

Menurut etimologi istilah karakter asalnya dari bahasa latin yakni “harakter, kharassein” yang dalam bahasa Inggris berubah menjadi “character” yang mempunyai mana membuat lebih dalam serta lebih tajam. Menurut KBBI karakter termasuk berbagai sifat akhlak, kejiwaan ataupun budi pekerti yang memberikan perbedaan antara suatu individu dan individu yang lain.¹² Menurut terminologi istilah karakter diungkapkan sebagai nilai hidup bersama sesuai dengan berbagai pilar seperti: kedamaian, kerjasama, menghargai, kebahagiaan, kebebasan, kerendahan hati, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kesederhanaan, persatuan serta toleransi.¹³

Berakar dari beberapa definisi serta pengertian mengenai karakter maka bisa diambil simpulan jika karakter termasuk nilai dasar yang mewujudkan serta membangun pribadi suatu individu, terbentuk karena terdapat pengaruh lingkungan ataupun pengaruh hereditas yang memberikan perbedaan antara suatu individu dengan individu yang lainnya dan diwujudkan pada perilaku serta sikapnya sehari-hari.¹⁴

Dalam *grand desain* pendidikan karakter, memaparkan sikap pendidikan karakter diartikan sebagai usaha untuk menanamkan kecerdasan dalam penghayatan, berfikir serta dalam bersikap, pengalaman yang terbentuk dari berbagai nilai luhur yang merupakan jati diri dari seseorang, diperlihatkan pada interaksi yang dilakukan dengan Tuhan, dengan sesama dengan diri sendiri serta dengan lingkungan. Dony Kusuma memaparkan sikap pendidikan karakter termasuk dinamika dalam mengembangkan kemampuan yang dilakukan secara terus-menerus pada diri suatu individu dalam menjalankan berbagai nilai internalisasi oleh karena menciptakan disposisi aktif yang siswanya stabil pada diri suatu individu. Oleh karenanya dinamika tersebut menyebabkan pertumbuhan seseorang menjadi lebih utuh. Berbagai unsur tersebut menjadi dimensi yang menjiwai proses promosi berbagai individu.¹⁵

Proses pendidikan budi pekerti atau karakter dinas sebagai usaha yang dilakukan secara terencana serta dilakukan secara sadar, syaratnya bukan termasuk usaha yang mempunyai sifat terjadi dengan kebetulan. Dengan adanya hal ini maka bisa diungkapkan jika pendidikan karakter termasuk usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh guna bisa memahami, memupuk serta membentuk berbagai nilai etika yang bermanfaat untuk diri sendiri ataupun untuk berbagi individu yang ada di sekitarnya secara menyeluruh. Oleh karenanya penanaman pendidikan budi

¹¹Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : Rosdakarya, 2012), h. 40

¹²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Depdikbud, 1979), h. 1232

¹³Muchas, *Op.Cit*, h. 43

¹⁴*Ibid*, h. 43

¹⁵ Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Grasindo, 2004), h. 104

pekerti atau karakter ini bukan hanya bisa dilakukan untuk mengirim ilmu pengetahuan ataupun melatih berbagai keterampilan saja namun juga membutuhkan proses, serta pembiasaan pada lingkungan peserta didik yang ada di sekolah rumah serta masyarakat ataupun lingkungan media sosial.¹⁶

Pendidikan karakter menurut Said Hamid Hasan paling tidak memiliki beberapa tujuan dalam membentuk sikap dan perilaku. *Pertama*, melakukan pengembangan potensi ataupun kemampuan kalbu dengan efektif peserta didik selaku warga negara serta manusia yang mempunyai berbagai nilai karakter. *Kedua* yakni melakukan pengembangan terhadap perilaku masyarakat kebiasaan peserta didik yang baik serta sesuai dengan berbagai nilai menyeluruh serta tradisi masyarakat yang sifatnya religius. *Ketika* Yani melakukan penanaman jiwa kepemimpinan serta tanggung jawab peserta didik selaku generasi penerus negara. *Keempat* yakni melakukan pengembangan kemampuan serta potensi peserta didik menjadi manusia yang kreatif, Mandiri serta mempunyai wawasan di bidang kebangsaan. Sementara yang terakhir yakni melakukan pengembangan lingkungan kehidupan yang ada di sekolah selaku lingkungan belajar yang jujur pemahaman penuh kreativitas, persahabatan, rasa kebanggaan yang luar biasa serta penuh kekuatan.¹⁷Oleh karenanya pendidikan karakter termasuk usaha yang dilakukan secara maksimal untuk membentuk, memahami serta memupuk berbagai nilai etika untuk masyarakat, untuk diri sendiri dan juga untuk negara serta bangsa.

Pendidikan karakter merupakan sebuah gerakan nasional untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga yang memberikan pembinaan etika dan bertanggung jawab bagi peserta didik. Pada dasarnya pendidikan termasuk usaha pemberdayaan serta pembudayaan guna mengembangkan serta menumbuhkan kepribadian serta potensi peserta didik sehingga peserta didik tersebut menjadi sosok yang berakhlak mulia, cerdas serta mempunyai keterampilan serta kemampuan yang bermanfaat untuk diri sendiri, negara, bangsa serta masyarakat sekitarnya.

Thomas Lickona, dalam (Mahmud, 2012), memaparkan sikap pendidikan dilakukan untuk membentuk serta mengembangkan kepribadian suatu individu dengan melalui pendidikan karakter yang hasilnya bisa diketahui pada perbuatan nyata suatu individu yakni perilaku yang jujur, baik serta bertanggung jawab, kerja keras, menghormati orang lain serta lainnya. Aristoteles memberikan pendapat jika karakter mempunyai hubungan yang erat dengan kebiasaan yang seringkali diperlihatkan pada tingkah laku suatu individu. Pendidikan sudah diarahkan supaya bisa membentuk kepribadian seseorang yang cerdas serta mengabaikan berbagai aspek spiritual yang bisa membentuk karakter ataupun budi pekerti peserta didik serta karakter bangsa yang termasuk identitas diri serta bukan pribadi yang sifatnya kartadinata (dalam Yaumi, 2014:123).

Pada dasarnya pendidikan karakter meliputi pengembangan proses, substansi serta suasana ataupun lingkungan yang mendorong, menggugah serta memberikan kemudahan suatu individu dalam melakukan pengembangan kebiasaan pada kehidupan sehari-harinya. Kebiasaan tersebut muncul serta mengalami

¹⁶ Zubaedi, *Op.Cit*, h. 17

¹⁷Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7

perkembangan karena dilandasi oleh keyakinan, kesadaran, kepekaan serta sikap individu yang berkaitan. Oleh karenanya karakter yang hendak dibangun dengan melalui pendidikan karakter mempunyai sifat inside out, yang bermakna jika perilaku yang mengalami perkembangan menjadi kebiasaan yang baik ini muncul sebab terdapat dorongan yang berasal dari dalam dan tidak disebabkan karena paksaan yang berasal dari luar.¹⁸

Belakangan ini terdapat sejumlah pihak yang mendorong peningkatan kualitas serta intensitas pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Selain itu tuntutan ini juga dilandasi oleh adanya fenomena sosial yang mengalami perkembangan yaitu adanya peningkatan kenakalan yang terjadi pada para remaja yang sudah sampai dalam taraf yang mengkhawatirkan. Lembaga pendidikan selaku wadah resmi pembinaan pada generasi muda diharap bisa memberikan peningkatan peran yang dimilikinya untuk membentuk kepribadian peserta didik melalui upaya meningkatkan kualitas serta intensitas pendidikan karakter.¹⁹

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut sosiokultural serta menolak psikologis pembentukan karakter pada diri seseorang termasuk fungsi dari semua potensi yang ada pada manusia seperti afektif, psikomotorik, konatif serta kognitif pada konteks interaksi sosial kultural seperti yang terdapat pada sekolah, masyarakat serta keluarga serta terjadi selamanya. Konfigurasi karakter pada konteks totalitas dalam proses sosial kultural serta psikologis itu bisa dikategorikan ke dalam berbagai hal seperti: olah hati olah, olah pikir, olah raga, kinestetik, olah rasa serta karsa. Berbagai kelompok konfigurasi karakter itu mempunyai berbagai unsur karakter inti seperti berikut:

No	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti (<i>Core Characters</i>)
1.	Olah Hati	Beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2.	Olah Pikir	Cerdas, kritis, kreatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3.	Olahraga	Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih.
4.	Olah rasa dan Karsa	Ramah, saling menghargai, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

¹⁸Siti Irene Astuti, *Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta : Jurnal Cakrawala Edisi xxix Mei 2010), hlm. 156

¹⁹Zubaedi, *Op.Cit*, h. 192

Pengembangan karakter merupakan proses yang terjadi secara terus menerus. Proses pendidikan karakter tidak mudah untuk dibangun pada setiap individu maupun kelompok karena dalam prosesnya banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam membentuk karakter manusia. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh individu dan realitas sosial yang bersifat subyektif yang dimiliki individu dan realitas obyektif di luar individu yang mempunyai pengaruh sangat kuat dalam membentuk pribadi yang berkarakter.

Proses pendidikan karakter dapat menggunakan strategi pengembangan secara makro dan mikro. Secara makro, artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Sedangkan secara mikro pengembangan nilai karakter dapat dibagi ke dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk penciptaan budaya sekolah (*school culture*); kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pada lingkungan keluarga, pendidikan karakter dikembangkan melalui kegiatan keseharian di rumah, pada lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan sosio-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama warga sekolah terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter untuk memperkuat pendidikan karakter yang dilakukan dalam keluarga. Pada lingkungan masyarakat pendidikan karakter diupayakan melalui kegiatan keseharian di tengah masyarakat sebagai upaya memperkuat hasil pendidikan karakter di sekolah dan keluarga.

Pola sinergitas/kolaboratif ketiga institusi ini dalam berbagai peran ketika mendidik karakter anak bangsa tidak bisa ditawar lagi sesuai dengan meningkatnya kompleksitas dan kesulitan dalam pendidikan karakter belakangan ini. Pendidikan karakter pada era sekarang ini mengalami tingkat kesulitan yang lebih tinggi dikarenakan faktor perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya yang jauh lebih masif dibandingkan dengan era-era sebelumnya.²⁰

Keberhasilan pendidikan karakter sesungguhnya membutuhkan sinergitas antara institusi pendidikan informal, formal dan non formal. Karakter selalu terkait dengan konteks sosial, dibentuk dari akumulasi rentang penanaman dan interaksi yang melibatkan berbagai pihak. Sehingga itu dimungkinkan terjadinya proses sinkronisasi antara pengembangan nilai karakter secara psiko pedagogis di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MA hubulo terintegrasi dalam rencana pengajaran madrasah, dan dibuatkan program tahunan dalam kalender akademik madrasah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dilaksanakan secara sinergitas antara kegiatan formal di madrasah dengan *diniyah*/di luar madrasah dengan pendekatan komprehensif, yaitu, melakukan kerjasama dengan warga madrasah, menerapkan keteladanan, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah direncanakan ke dalam seluruh mata pelajaran. Dalam mengintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran artinya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter

²⁰Katresna, *Op.Cit.*, h. 10

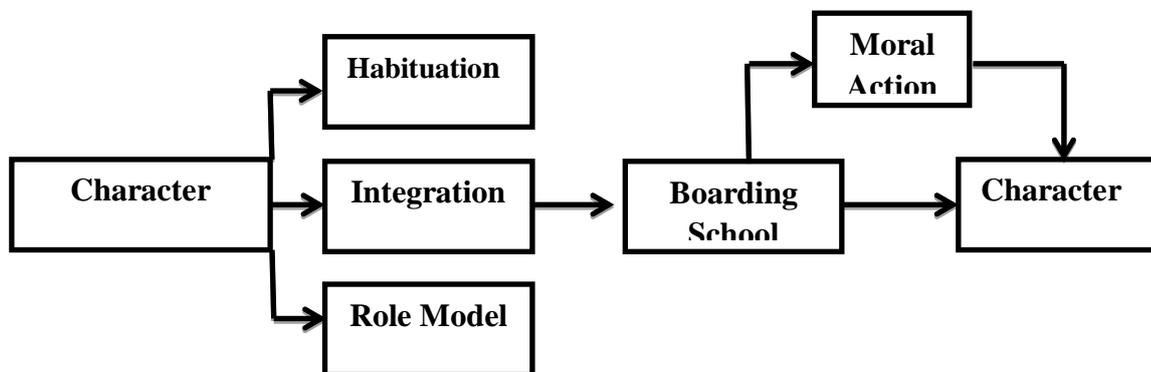
diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahan dari setiap mata pelajaran.

Nilai-nilai tersebut dicantumkan ke dalam silabus dan RPP. Mengintegrasikan ke dalam kegiatan sehari-hari seperti menerapkan keteladanan, keteladanan ini dilakukan oleh guru, pembina, dan peserta didik yang memberikan contoh yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lainnya, misalnya nilai-nilai disiplin, kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kemudian juga mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di madrasah maupun di asrama.

Adapun penerapan dan pengembangan nilai-nilai karakter melalui kegiatan sehari-hari, seperti yang dilaksanakan di madrasah yaitu: melalui *muhadharah*, pramuka, PMR/UKS, Kelompok Seni Beladiri Silat, Kaligrafi dan Club Bahasa.

Model pelaksanaan lainnya yaitu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang sudah diprogramkan atau direncanakan, kemudian membangun komunikasi kerjasama antar madrasah dengan orang tua/wali peserta didik/santri. Membangun komunikasi dengan orang tua/wali peserta didik/santri dilakukan dengan kerjasama madrasah dengan orang tua/wali peserta didik/santri, kerjasama madrasah dengan lingkungan sekitar, ini bertujuan agar suasana pondok nyaman tidak ada gangguan dari remaja yang nakal atau masyarakat yang tidak senang, dengan demikian suasana lingkungan pondok aman dari gangguan yang kita tidak inginkan.

Penerapan dan pengembangan nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas madrasah ini dilaksanakan melalui semua mata pelajaran yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di madrasah.



Tabel 1. Bangunan Konseptual Hasil Penelitian

PEMBAHASAN

Efektivitas pelaksanaan mendorong personil madrasah ataupun sekolah lainnya serta guru dalam menjalankan berbagai tugas dengan kemauan sersan antusias yang baik guna bisa meraih berbagai tujuan dengan perasaan semangat. Pelaksanaan tidak hanya tugas dari kepala madrasah atau sekolah namun juga seluruh guru serta personil yang lain.

Fungsi pelaksanaan ialah hubungan yang erat di antara berbagai aspek individual yang muncul dari adanya aturan pada bawahan guna bisa dipahami serta pembagian pekerjaan yang efisien serta efektif guna meraih tujuan dari lembaga

yang sifatnya nyata ²¹.

Berakar dari teori diatas, sejalan dalam temuan penelitian ini, dimana efektivitas pendidikan karakter dengan beberapa pendekatan diantaranya, pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem pada upaya pengembangan berbagai nilai karakter serta budi pekerti melalui pembiasaan, pengembangan atau pembentukan berbagai nilai karakter dengan metode pembiasaan pada keseharian peserta didik yang ada di kelas, rumah serta madrasah atau sekolah, internalisasi berbagai nilai karakter pada perilaku serta sikap sehari-hari secara vertikal seperti hubungan seseorang dengan Tuhan ataupun secara horizontal seperti hubungan seseorang dengan individu lainnya, keluarga, lingkungan serta masyarakat. Model keteladanan sikap serta perilaku suatu individu khususnya guru yang mempunyai peran vital untuk ditiru serta digugu menjadi teladan serta contoh baik perilaku ataupun sikap bagi para peserta didik. Pengintegrasian program serta kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler serta kokurikuler serta yang terpenting didukung dengan sarana asrama dan model sekolah boarding.

Manajemen sekolah mempunyai peranan yang sangat penting pada efektivitas pendidikan karakter yang ada di sekolah. Oleh karenanya pelaksanaannya dilakukan oleh kepala madrasah ataupun kepala sekolah, guru (guru BK atau BP, wali kelas serta guru mata pelajaran) sangat penting pada manajemen. Kepala madrasah ataupun kepala sekolah serta berbagai guru selaku manajer yang bisa mendukung bahwanya untuk mengefektifkan pelaksanaan berbagai pendidikan karakter yang telah pasti memiliki berbagai strategi contohnya memberikan penghargaan sebagai motivasi dalam efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter.

Manajerial yang dilakukan dengan upaya membangkitkan semangat para bawahan supaya bisa memberi energi serta memberi motivasi kepada pihak bawahan secara alamiah religius, dinyatakan alamiah religius sebab pada umumnya manusia memiliki sifat itu walaupun tidak pada tataran yang sempurna sebab manusia tidak bakal pernah terlepas dari berbagai kesalahan namun paling tidak pada konteks manajerial manusia bisa mencontoh pada bagaimana memberikan motivasi untuk berbagai bawahan Pada pelaksanaan yang dilakukan untuk meraih tujuan.

Analisis peneliti berdasarkan teori dan fakta di lapangan dimana seorang kepala madrasah ataupun kepala sekolah dalam menjalankan tugas yang dimiliki wajib memperhatikan berbagai hal seperti: (a) memperhatikan berbagai elemen manusia pada seluruh perbuatan manajerial dan berbagai masalah, (b) mencari berbagai keterangan mengenai kebutuhan yang dimiliki oleh setiap warga madrasah ataupun warga sekolah serta berupaya untuk memenuhi kebutuhannya, (c) memperhatikan kepentingan serta kebutuhan kelompok yang turut terlibat. ²²

Pada fungsi efektivitas dari pelaksanaan kepala sekolah atau kepala madrasah wajib mempunyai kecenderungan dalam usaha mengarahkan serta memotivasi bawahan supaya bisa menjalankan tugas pokok serta fungsi yang dimilikinya dengan efisien serta efektif.

²¹ S E Yaya Ruyatnasih and Liya Megawati, *Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi Dan Kasus* (Absolute Media, 2018).

²² Erwin Indrioko, "Membangun Citra Publik Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Universum: Jurnal KeIslaman dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015).

Dalam tahapan ini maka efektivitas dari pendidikan karakter dilakukan melalui pengalaman belajar serta pengembangan yang berfokus dalam membentuk berbagai nilai karakter pada diri peserta didik. Proses ini dilakukan melalui proses pembudayaan serta pemberdayaan berbagai nilai karakter melalui pengejawantahan, pembiasaan, pengintegrasian, keteladanan serta pembentukan lingkungan seperti yang diungkapkan sebagai salah satu aspek penyelenggara pendidikan di Indonesia.

Sama dengan temuan efektivitas pendidikan karakter yang ada di MA Habulo yakni melalui 3 aspek seperti (a) melalui kegiatan pembelajaran serta bagaimana membiasakan berbagai nilai karakter pada keseharian peserta didik, melakukan pengembangan peran tindakan berbagai nilai karakter, (b) dengan melalui lingkungan madrasah ataupun sekolah, bagaimana mengejawantahkan berbagai nilai karakter pada perilaku serta sikap peserta didik, model keteladanan sikap yang baik para guru serta berbagai warga madrasah atau sekolah (c) dengan melalui pengintegrasian program serta kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler serta kokurikuler untuk membina karakter peserta didik.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter yang termasuk aktivitas inti dari pendidikan karakter dilakukan di sekolah ditempuh dengan melalui berbagai alternatif strategi dengan terpadu seperti: (1) mengintegrasikan berbagai konten pendidikan karakter yang sudah dirumuskan dalam semua mata pelajaran, (2) mengintegrasikan berbagai pendidikan karakter dalam aktivitas sehari-hari yang ada di sekolah, (3) mengintegrasikan berbagai pendidikan karakter dalam aktivitas yang direncanakan ataupun diprogramkan, (4) menciptakan komunikasi antara sekolah atau madrasah dengan orang tua peserta didik.

Hal ini seperti dengan pendapat yang diungkapkan oleh Nurudin Usman yang memaparkan jika suatu pelaksanaan berawal dari aksi, aktivitas serta tindakan dari mekanisme sebuah sistem, di mana pelaksanaan tidak hanya sekedar kegiatan namun juga sebuah aktivitas yang dilakukan secara terencana serta dilakukan guna meraih tujuan aktivitas agar berjalan efektif²³. Guntur Setiawan berpendapat, efektifitas pelaksanaan adalah perluasan kegiatan yang saling melakukan penyesuaian proses interaksi diantara tindakan dengan tujuan guna mencapai serta membutuhkan jaringan birokrasi, pelaksana yang efektif.²⁴

Menurut²⁵ buku yang ditulisnya dengan judul pelaksanaan kebijakan dan politik memaparkan pendapat sikap pelaksanaan ialah sebuah proses dalam menjalankan kegiatan ataupun aktivitas menjadi tindakan kebijakan politik ke administrasi. Di sisi lain pengembangan sebuah kebijakan itu untuk menyempurnakan sebuah program.

Menurut (Syaukani, 2004) memaparkan jika pelaksanaan termasuk sebuah rangkaian kegiatan untuk menghantarkan kebijakan pada masyarakat supaya kebijakan itu bisa memberikan hasil seperti yang diinginkan. Rangkaian kegiatan itu meliputi persiapan sekumpulan aturan lanjutan yang termasuk interpretasi ataupun

²³ Nurudin Usman, "Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum Grasindo" (Jakarta, 2002).

²⁴ Rudihastuti Rudihastuti, "Implementasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik," *Majalah Ilmiah Inspiratif* 3, no. 6 (2018).

²⁵ Saipul Annur and Suhono Suhono, "Implementasi Manajemen Pergruruan Tinggi (Studi Kasus Pada Ptkis Kopertais Wilayah Vii Sumatera Selatan)," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 1 (2019): 67–75.

gambaran dari kebijakan itu. Kedua yakni mempersiapkan sumber daya untuk menggerakkan aktivitas pelaksanaan seperti sarana serta prasarana dan sumber daya keuangan serta tentu penentuan siapa yang akan bertanggung jawab dalam menjalankan kebijakan itu. Ketiga yakni mengenai bagaimana caranya menghantarkan kebijakan tersebut secara konkret kepada masyarakat.

Sementara Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier dalam (Wahab, 2005) memaparkan jika arti pelaksanaan dengan menyatakan jika memahami berbagai hal yang sejatinya terjadi setelah sebuah program diberlakukan ataupun dirumuskan termasuk fokus perhatian dari penerapan kebijaksanaan yaitu berbagai kejadian salto aktivitas yang muncul setelah dilakukan pengesahan berbagai pedoman kebijaksanaan negara yang meliputi berbagai usaha dalam administrasikan ataupun guna memunculkan dampak atau akibat nyata di masyarakat ataupun berbagai peristiwa.

Syukur dalam (Surmayadi, 2005) memaparkan jika terdapat tiga aspek penting pada proses pelaksanaannya yakni (a) terdapat kebijakan ataupun program yang dilakukan, (b) target grup yakni kelompok masyarakat yang merupakan sasaran serta ditentukan bakal memperoleh manfaat dari perubahan, peningkatan ataupun berbagai program yang lain, (c) unsur implementer atau pelaksana seperti perorangan ataupun organisasi yang bertanggung jawab untuk mendapatkan pengawasan serta pelaksanaan dari proses pelaksanaan yang ada.

Divisi lainnya mengenai pelaksanaan disampaikan oleh Lineberry pada (Putra, 2003) yaitu berbagai tindakan ataupun perbuatan yang dilakukan oleh swasta serta pemerintah baik secara kelompok ataupun individu yang diarahkan dalam pencapaian sasaran serta tujuan yang merupakan prioritas pada keputusan kebijakannya. Tiga aktivitas utama yang terpenting Pada pelaksanaan sesuai yang diungkapkan oleh (Tangkilisan, 2003) ialah: (1) penafsiran yakni termasuk aktivitas yang menerjemahkan arti program dalam aturan yang bisa dilakukan serta diterima, (2) organisasi yakni termasuk wadah ataupun unit guna mendapatkan program dalam tujuan kebijakan (3) pengimplementasian yang berkaitan dengan perlengkapan rutin untuk upah, layanan serta lainnya.

Berdasarkan teori-teori diatas sejalan dengan penelitian ini, dimana sekolah dan madrasah merancang program-program prioritas terkait pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan visi dan misi seperti, pembiasaan atau habituaisasi, personifikasi, pengintegrasian program serta kegiatan ekstrakurikuler, bentuk keteladanan tindakan suatu individu.

Simpulan

Implementasi pendidikan karakter wajib dikembangkan serta ditumbuhkan sejak dini serta secara terus-menerus mulai dari lingkungan sekolah keluarga sampai dengan lingkungan masyarakat. Proses perkembangan berbagai nilai karakter serta budaya wajib dilakukan melalui seluruh mata pelajaran pada setiap aktivitas ekstrakurikuler serta kurikuler serta dengan melalui budaya yang ada di sekolah. Oleh karenanya dalam menjalankan pendidikan karakter yang ada di sekolah seluruh komponen wajib ikut sertakan, seperti berbagai komponen yang ada di bidang pendidikan contohnya proses pembelajaran, isi kurikulum, penilaian,

penanganan kualitas hubungan ataupun pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pemberdayaan fasilitas yang ada di sekolah, pelaksanaan kegiatan atau produktivitas kokurikuler, etos kerja seluruh masyarakat, pembiayaan serta lingkungan sekolah. Karakteristik pencapaian pendidikan karakter yang ada di tingkat satuan pendidikan ialah terciptanya budaya sekolah seperti kebiasaan keseharian, tradisi, perilaku, berbagai simbol yang dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah serta masyarakat yang ada di sekitar lingkungan sekolah yang disarankan sesuai dengan berbagai nilai yang dilakukan pengembangan serta merujuk pada misi serta visi sekolah. Berdasarkan temuan kajian ini memperlihatkan jika model efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter madrasah diantaranya menggunakan pendekatan habituasi atau pembiasaan terkait nilai-nilai karakter baik dilingkungan sekolah, kelas dan di asrama, kemudian upaya efektifitas pendidikan karakter juga melalui pengintegrasian pendidikan karakter dalam program kokurikuler intrakurikuler serta ekstrakurikuler dan dengan menggunakan pendekatan keteladanan yang baik yang mesti dicontohkan oleh segenap warga madrasah kepada santri dan santriwati. Hal demikian tentunya terbukti berjalan efektif menjadikan peserta didik mempunyai berbagai nilai karakter yang optimal, tentunya hal demikian didukung oleh lingkungan yang kondusif yaitu sarana model sekolah boarding.

DAFTAR PUSTAKA

- Annas, Annisa Nuraisyah, Ansar Ansar, Arwildayanto Arwildayanto, and Sitti Roskina Mas. "Program Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding (Studi Multikasus Di MA Al-Huda Gorontalo)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 15896–15903.
- Annur, Saipul, and Suhono Suhono. "Implementasi Manajemen Pergruruan Tinggi (Studi Kasus Pada Ptkis Kopertais Wilayah Vii Sumatera Selatan)." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 1 (2019): 67–75.
- Dishon, Gideon, and Joan F Goodman. "No-Excuses for Character: A Critique of Character Education in No-Excuses Charter Schools." *Theory and Research in Education* 15, no. 2 (2017): 182–201.
- Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Hastuti, Tri Ani, Soegiyanto Soegiyanto, Wawan Sundawan Suherman, Setya Rahayu, and Nur Sita Utami. "Improving the Pedagogic Competence of Physical Education Teachers." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41, no. 2 (2022).
- Indrioko, Erwin. "Membangun Citra Publik Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Universum: Jurnal Kelslaman dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015).
- Lepiyanto, Agil. "Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi." *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)* 2, no. 1 (2011).
- Muhtar, Tatang, and Ruswan Dallyono. "Character Education from the Perspectives of Elementary School Physical Education Teachers." *Cakrawala Pendidikan* 39, no. 2 (2020): 395–408.

- Muslich, Masnur. "Authentic Assessment: Penilaian Berbasis Kelas Dan Kompetensi." *Bandung: Refika Aditama* (2011).
- Rudihastuti, Rudihastuti. "Implementasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik." *Majalah Ilmiah Inspiratif* 3, no. 6 (2018).
- Rustar, Muhammad. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara" (2010).
- Usman, Nurdin. "Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum Grasindo." Jakarta, 2002.
- Yaya Ruyatnasih, S E, and Liya Megawati. *Pengantar Manajemen: Teori, Fungsi Dan Kasus*. Absolute Media, 2018.